

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peringatan bulan bahasa dalam upaya meningkatkan minat baca guru dan peserta didik, MAN 1 Kota Bandung ditandai dengan peluncuran Gerakan Aksi Literasi Madrasah. Bersamaan dengan kegiatan tersebut juga dilakukan peresmian nama perpustakaan MAN 1 Kota Bandung dengan nama Al Murabbi. Adapun Gerakan Literasi ini dinamakan dengan AKLIMA (Aksi Literasi Madrasah). Sejak pertama kali diresmikan pada 24 Oktober 2016 Terhitung sudah 1 tahun program ini dijalankan. Budaya ini dibangun dengan tujuan supaya peserta didik mempunyai sikap senang membaca dan menulis. Pembiasaan membaca dan menulis ini sudah dipersiapkan sarana dan prasarannya oleh Madrasah. Pelaksanaan kegiatan ini sebagai bentuk tindak lanjut dari pihak Madrasah atas diraihnya juara ke-3 lomba perpustakaan tingkat provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu MAN 1 Kota Bandung bertekad akan menjadikan perpustakaan berjalan sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai fungsi edukatif, informatif, administratif, dan rekreatif. Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa,

pemerintah melalui Kemendikbud meluncurkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. (Kemenag.go.id 24 Oktober 2016).

Pada tahap awal peluncuran Gerakan Aksi Literasi dibuka secara resmi oleh Kabag TU Kanwil Kemenag Prov. Jawa Barat, Drs. H. Ahmad Handiman Romdony, M.Si. yang didampingi oleh Kepala Perpustakaan Prov. Jawa Barat, Kepala Perpustakaan Kota Bandung, Kepala Kemenag Kota Bandung dan Kepala MAN 1 Kota Bandung, ditandai dengan pemukulan gong dan penandatanganan prasasti. Dalam sambutannya Kepala MAN 1 Kota Bandung, Drs. H. Misbakhudin, M.M.Pd menyampaikan bahwa fakta memprihatinkan terungkap dari pemeringkatan literasi internasional, tingkat kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia sangat ketinggalan. Indonesia berada di urutan ke-60 dari total 61 Negara. Indonesia hanya lebih baik dari Botswana. Posisi paling atas diduduki Finlandia, Kemudian disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, dan Swiss (Republika.co.id 24 Oktober 2016).

Salah satu kegiatan pada gerakan literasi tersebut, adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan

untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Untuk itu MAN 1 kota Bandung siap mendukung dan menyukseskan Gerakan Literasi ini. Kewajiban membaca di kalangan pelajar ini menjadikan bagian penting agar membaca bisa dijadikan pembiasaan.

Indeks data dari UNESCO minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001, yang artinya dalam setiap 1.000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia, Satria Darma, turut melengkapi data dari hasil penelitian *Program me for International Student Assessment* (PISA), bahwa di tahun yang sama budaya literasi masyarakat Indonesia terburuk kedua dari 65 negara di dunia. PISA juga menempatkan Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti terkait kemampuan membaca siswa (Kemendikbud, 2016:2)

Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Kebijakan ini tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit setiap hari membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta

didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Sehingga melalui gerakan ini diharapkan kemampuan literasi Indonesia akan semakin meningkat dan generasi mudanya akan semakin siap menghadapi persaingan internasional. (Kemendikbud, 2016:3).

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan, khususnya dalam hal mengembangkan bakat dan minat dituangkan dalam penjelasan pasal 12 ayat 1b Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan Nasional pemerintah* dalam hal tersebut menaruh perhatian pada pengembangan minat, termasuk tentu minat baca, melalui peranan guru atau pendidik, bunyi penjelasan pasal 12 ayat 1b adalah "pendidikan atau guru yang mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, fasilitas dan disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidik". Dalam pasal 12 ayat 1 b tersebut terhadap kata "difasilitasi dan disediakan" hal tersebut menyiratkan makna bahwa salah satunya pemerintah menyediakan sarana dan prasarana

pendidikan dalam meningkatkan bakat, minat dan kemampuan siswa, salah satu sarana dan prasarana pendidikan itu adalah Perpustakaan. (Bafadal, 2014:5).

Siswa diberi arahan dan dituntun oleh seluruh elemen yang ada di sekolah supaya banyak membaca untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang didapat dari guru, dengan membaca siswa terlatih untuk dapat belajar lebih banyak secara mandiri. Tentu akan lebih banyak pengetahuannya dari pada orang yang jarang membaca. Banyak sedikitnya pengetahuan seseorang, salah satunya dapat diukur dengan melihat jumlah buku yang telah ia baca tanpa memandang jenis bukunya. Oleh karena itu, tidak aneh jika ada ungkapan yang menyatakan bahwa membaca membuka cakrawala dunia dan terdapat salah satu kewajiban di dalam agama Islam untuk membaca, yaitu *Iqra* (bacalah).

Dengan adanya kebijakan tersebut lambat laun pengelola lembaga pendidikan mulai membangun budaya literasi karena unsur kepentingan sebagai kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik. Begitu pula di Bandung, satu persatu lembaga pendidikan mendeklarasikan budaya literasi di satuan pendidikannya masing-masing. Tak ketinggalan juga MAN 1 Kota Bandung

yang juga melaksanakan budaya literasi sebelum turunnya kebijakan dari pemerintah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memutuskan untuk meneliti serta mengkaji kegiatan program Aksi Literasi Madrasah di MAN 1 Kota Bandung dengan memilih Perpustakaan Sekolah tersebut sebagai objek penelitian. Di samping itu penyusun juga akan mengetahui kualitas layanan teknis perpustakaan berupa pengadaan, pengolahan, dan pelestarian bahan pustaka. Selain itu, penyusun juga akan mengetahui bagaimana layanan pembaca yang meliputi sirkulasi, referensi, ruang baca, administrasi, OPAC dan internet, juga sikap para pustakawan terhadap siswa.

Harapannya dengan adanya penelitian tersebut, penulis dapat ikut berpartisipasi dalam mengembangkan perpustakaan MAN 1 Kota Bandung sehingga dapat memotivasi minat baca para siswa untuk membaca dan meminjam buku di perpustakaan.

Berangkat dari hal tersebut, maka dengan alasan-alasan tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana **"IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI MADRASAH (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung)"**, yang meliputi ! pemahaman, strategi dan program, implementasi

program, pelaksanaan program, evaluasi dan hasil yang telah dicapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut;

- 1 Bagaimana pemahaman warga MAN 1 Kota Bandung terhadap budaya Literasi?
- 2 Bagaimana strategi serta program MAN 1 Kota Bandung dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah?
- 3 Bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 1 Kota Bandung?
- 4 Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman warga MAN 1 Kota Bandung terhadap budaya Literasi
2. Mendeskripsikan strategi dan program MAN 1 Kota Bandung dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah
3. Mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 1 Kota Bandung

4. Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MAN 1 Kota Bandung

Adapun Kegunaan Setelah penulis menyelesaikan penelitian ilmiah tentang Sekolah Berbasis Literasi (Manajemen Program Literasi di MAN 1 Bandung), manfaat yang diharapkan, yaitu:

1. Secara Teoretis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan Manajemen program literasi di sekolah.
 - b. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang Manajemen pendidikan di Indonesia
 - c. Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan, mengenai permasalahan dalam bidang manajemen perpustakaan di madrasah.
2. Secara Praktis
 - a. Memperluas wawasan tentang strategi pemerintah dalam mengentaskan keterbelakangan budaya literasi bagi bangsa Indonesia, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
 - b. Bagi MAN 1 Kota Bandung, Sebagai masukan bagi pengelola sekolah agar mengoptimalkan budaya

- baca di satuan pendidikannya semakin baik dan terorganisir.
- c. Bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, untuk menambah koleksi hasil-hasil penelitian, khususnya yang menyangkut manajemen program budaya baca di sekolah.
 - d. Dapat menjadi sumber informasi sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan manajemen pengembangan minat membaca siswa di lembaga pendidikan maupun di Madrasah.

5. Kerangka Pemikiran

Kebijakan berasal dari kata bijak yang berarti pandai, mahir dan selalu menggunakan akal budi. Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dan pencapaian sasaran (Purwadarminta dalam Rusdiana, 2015:32).

Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik di bidang pendidikan. Menurut Rusdiana (2015: 36) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan adalah bagian dari kebijakan publik yaitu kebijakan publik dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan

pembangunan negara-bangsa dalam bidang pendidikan, sebagai salah satu dari tujuan pembangunan negara-bangsa secara keseluruhan.

Sebuah kebijakan pendidikan haruslah sejalan dengan kebijakan publik. Kebijakan pendidikan adalah kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan negara-bangsa dalam bidang pendidikan, sebagai bagian dari tujuan pembangunan nasional (Tilaar dan Riant, 2013: 267).

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang bermaksud untuk mencari tentang bentuk hal yang disepakati (KBBI). Menurut Mulyasa (2010: 178) menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan nilai, dan sikap. Sedangkan menurut Usman dalam Labib (2014: 7) menyatakan bahwa "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas aksi tindakan atau adanya mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana untuk mencapai suatu tujuan kegiatan". Pendapat tersebut sama-sama menitikberatkan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan terhadap suatu hal yang telah disepakati.

Joko Widodo (2012:90) menjabarkan bahwa dalam proses implementasi suatu kebijakan publik mencakup tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut yaitu tahap interpretasi (*interpretation*), tahap pengorganisasian (*to organized*), dan tahap aplikasi (*application*).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan implementasi suatu kebijakan. Faktor tersebut antara lain: a) Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan, b) Faktor yang terletak pada personil pelaksana, c) Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana (Arif Rohman, 2012:115).

Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi, yaitu melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis, seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral (Karlensi Naibaho, 2007: 3).

Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003. Konferensi Praha tahun 2003 memperbarui pengertian literasi. Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam

masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program Kemendikbud RI. Program ini dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Wiedarti dkk, dalam Kemendikbud (2016:7) memaknai Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen.

Perpustakaan madrasah/sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di madrasah/sekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi murid-murid, tetapi lebih jauh lagi antara lain adalah murid-murid mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, murid-murid terbiasa belajar mandiri,

murid-murid terlatih ke arah tanggung jawab, murid-murid selalu mengikuti perkembangan dan teknologi, dan sebagainya. (Bafadal, 2009:5).

Manajemen perpustakaan madrasah pada dasarnya adalah proses mengoptimalkan kontribusi manusia, material, anggaran untuk mencapai tujuan perpustakaan yang ada di madrasah tersebut. Karena perpustakaan madrasah sebagai subsistem dari sebuah organisasi, dalam hal ini yaitu madrasah. Tentunya tujuan perpustakaan madrasah harus terlebih dahulu didefinisikan secara jelas. (Ali, 2010:3).

Implementasi pada prinsipnya adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pendapat tersebut senada dengan pendapat lainnya. Implementasi merupakan prinsip dalam sebuah tindakan atau cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang untuk pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Beberapa pengertian hampir memiliki makna yang sama. Pada intinya, implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan yang baik. Pada penelitian ini implementasi yang

dimaksud adalah pelaksanaan atau penerapan GLS di sekolah.

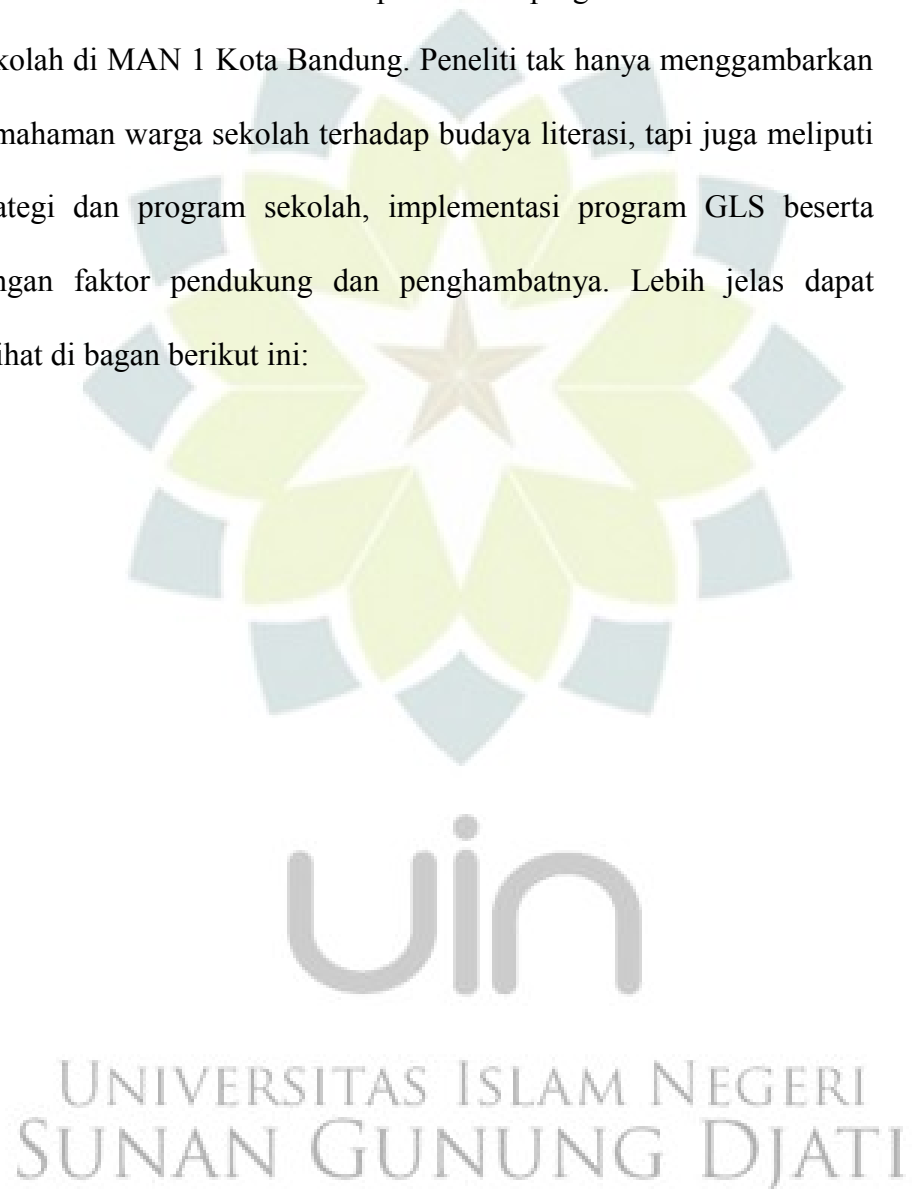
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sebagai upaya mewujudkan tujuan di atas, maka pemerintah merancang dan melaksanakan pendidikan nasional.

Pelaksanaan pendidikan nasional menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasional adalah rendahnya budaya literasi manusia Indonesia. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah menerbitkan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satu usahanya konkret adalah pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran.

Usaha pembiasaan membaca tersebut, kemudian diwujudkan dengan program Gerakan Literasi Sekolah. Program ini berusaha mendorong sekolah untuk membiasakan siswa membaca. Tujuan akhir program ini adalah mewujudkan sekolah sebagai lingkungan yang

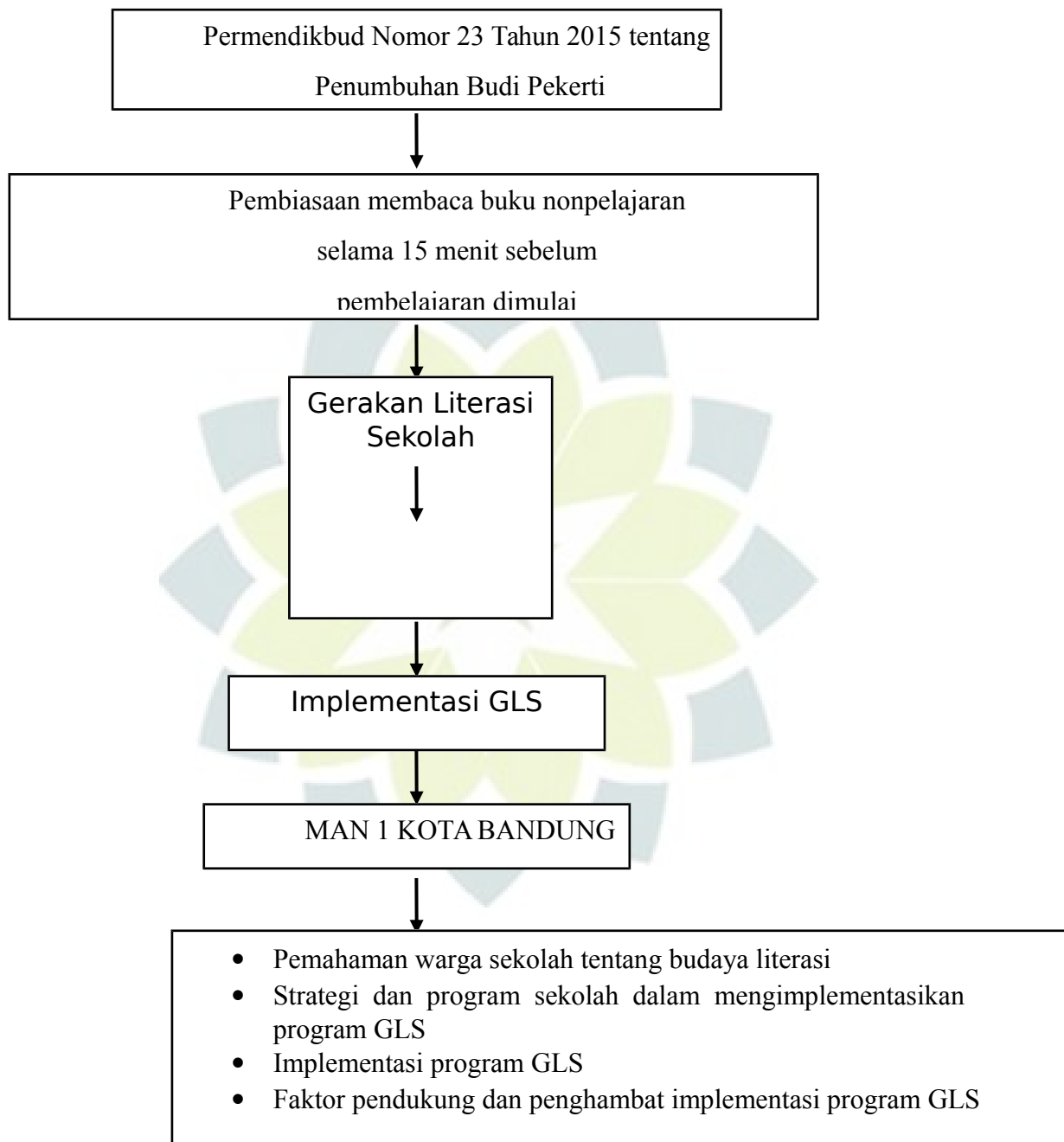
literate with its citizens who are literate. Some schools that have implemented this program, one of them is MAN 1 Kota Bandung.

The researcher will study the implementation of the Literacy Movement School Program at MAN 1 Kota Bandung. The researcher not only depicts the understanding of school citizens towards literacy culture, but also covers strategy and school program, implementation of GLS program along with supporting and hindering factors. More clearly can be seen in the diagram below:



Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran